

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia dikenal dengan keragaman masyarakat dan budayanya, yang dibuktikan dengan adanya berbagai suku bangsa, ras, bahasa, seni, adat istiadat, sistem kepercayaan (religi), dan juga sistem nilai budayanya. Keragaman budaya yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia tersebut pada dasarnya tidak luput dari dinamika dan mengalami perkembangan dan perubahan menyangkut unsur-unsur budaya yang dimilikinya.<sup>1</sup>

Kebudayaan lokal Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke. Budaya lokal merupakan suatu budaya yang dikembangkan oleh masyarakat di daerah-daerah tertentu. Indonesia terkenal sebagai bangsa multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Selain itu, Indonesia juga memiliki letak yang sangat strategis dan tanah yang sangat subur dengan kekayaan alam yang melimpah. Letak geografis yang sangat strategis ini menyebabkan semua arus budaya asing bebas masuk kedalam Indonesia.

Migrasi, perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain, dapat membahayakan kelestarian budaya lokal. Pendatang yang menikah dengan orang asli dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman mengenai budaya lokal, hanya orang-orang tua saja yang memahami simbol dan makna dari budaya lokal sementara pendatang hanyalah ikut berpartisipasi dalam

---

<sup>1</sup> Ayu Mukhtaomi, ddk, "Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat dalam Melaksanakan Pelestarian Kebudayaan (Studi pada Budaya Suku Tengger Bromo Sebrang Kulon Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan.", *Jurnal Administrasi Publik*, Vol 1, No.2, 2013, 33.

pelaksanaan tradisi budaya.<sup>2</sup>

Masyarakat yang terus-menerus melaksanakan tradisi tersebut adalah masyarakat yang berupaya untuk tetap menjaga kelestarian budaya. Pada pelestarian tradisi, orang tua selalu mengikut sertakan anak-anak muda supaya mereka mengerti apa makna, bentuk tradisi, dan nilai-nilai tradisi. Hal ini akan menjamin kelestarian budaya hingga tahun-tahun yang akan datang.<sup>3</sup>

Tradisi yang biasa dikenal oleh masyarakat luas yaitu tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa merupakan salah satu tindakan mengenai ungkapan rasa syukur atas keselamatan serta harapan bagi kehidupan selanjutnya. Tradisi bersih desa mengandung unsur kebatinan.<sup>4</sup> Kebatinan yang dimaksud adalah kebatinan terhadap Tuhan yang Maha Esa untuk menuju terwujudnya kesempurnaan hidup masyarakat serta budi luhur masyarakat. Cara mengungkapkan rasa syukur tersebut biasanya masyarakat mewujudkan dengan cara melaksanakan serangkaian upacara ritual dan slametan.

Tradisi bersih desa untuk sebagian masyarakat dianggap sebagai sebuah upacara ritual dan slametan yang mempunyai hukum wajib,<sup>5</sup> sehingga dalam pelaksanaan bersih desa juga sungguh-sungguh, walaupun ada juga yang melaksanakan setengah-setengah. Bagi mereka, motivasinya tidak hanya untuk berbakti kepada Tuhan yang Maha Esa atau untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi, tetapi sebagai kewajiban sosial.

---

<sup>2</sup> Saputra, Ikma, Imron, “Kontruksi Sosial Tatto Artis : Studi Kasus Pada Studio Tato di Legian Kuta”, 2015, 38.

<sup>3</sup> Badriyanto B.S, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta : Cipta Media,2013),15.

<sup>4</sup> Mutholib Ilyas, Ghofu Imam, *Kebatinan dan Aliran Kepercayaan di Indonesia*, (Surabaya: Amiin,2003),34.

<sup>5</sup> Ibid,

Kebudayaan sudah melekat dalam kehidupan manusia, melainkan juga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Kebudayaan berkaitan dengan tradisi disuatu kalangan masyarakat, seperti halnya dengan kegiatan upacara keagamaan yang memiliki nilai-nilai terkandung di dalamnya. Kegiatan yang masih dipertahankan di Suku Jawa adalah tradisi *bersih desa*.<sup>6</sup> Upacara tradisional atau *bersih desa* masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa sebagai tradisi leluhur, tradisi *bersih desa* adalah warisan budaya yang sampai saat ini masih terjaga. Kepercayaan yang masih dilakukan masyarakat diyakini membawa pengaruh dari agama yang mereka anut, salah satunya yaitu dengan ziarah kubur dimana kegiatan tersebut merupakan refleksi dari wujud rasa hormat dan menghargai yang ditunjukkan kepada nenek moyang penunggu atau penemu wilayah tempat mereka tinggal.

Makna dan tujuan diadakan upacara *bersih desa* karena masyarakat meyakini dengan menyelenggarakan tradisi yang sudah turun temurun dapat membawa keselamatan bagi diri sendiri dan alam. Cara ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta atas segala hal baik yang telah diberikan. Seperti halnya melakukan kegiatan yang memang sudah menjadi kebiasaan adalah upacara *bersih desa*, yang dilakukan warga Kelurahan Blitar. Dalam tradisi ini warga setempat menggelar acara slametan yang bertempat di makam dhanyang serta menyelenggarakan doa bersama dan kirap budaya.

Kebudayaan yang merupakan pribadi manusia atau bangsa yang di dalamnya mengandung norma-norma, tatanan nilai, atau sistem nilai-nilai itu

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), 146

perlu dimiliki dan dihayati oleh manusia maupun bangsanya. Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh tiap manusia itu mempunyai unsur kebudayaan yang bersifat universal, antara lain yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.<sup>7</sup>

Kelurahan Blitar disebut sebagai potensi kampung budaya<sup>8</sup> merupakan gudang kesenian. Terdapat jumlah seniman yaitu terdiri dari 7 kelompok jaranan, 3 kelompok karawitan, 1 kelompok campursari, dan 1 kelompok orkes dangdut, sebagai salah satu Kelurahan yang paling kuat melestarikan seni tradisi dan budaya. Terdapat makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar tokoh yang berpengaruh pada penguasa Blitar yang makamnya banyak dikunjungi pada bulan Suro dan setiap malam Jum'at Legi untuk ziarah kubur atau nyekar.

Warga Kelurahan Blitar juga turut melestarikan tradisi nyekar pada hari-hari tersebut, ritual nyekar merupakan salah satu tradisi dari masyarakat yang telah dipercaya mempunyai nilai-nilai yang berguna bagi sekumpulan masyarakat yang masih mempercayainya. Selain sebagai tradisi pada masyarakat, juga untuk bisa melakukan hubungan dengan arwah dari leluhur, hal ini juga salah satu wujud dari kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk bisa menyesuaikan diri terhadap keadaan alam dan lingkungannya. Kematian dalam suatu tradisi selalu dilaksanakan dengan ritual kepercayaan, contohnya masyarakat Jawa ketika melihat kematian bukan dari pergantian status orang yang sudah meninggal dunia, apapun sesuatu yang digunakan

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992)

<sup>8</sup> Data Kelurahan Blitar 2022 diambil dari Kelurahan Blitar Kota Blitar pada 12 Januari 2023

ketika masih hidup akan tergantung dengan kehidupan luhur.<sup>9</sup> Dengan itu, maka orang Jawa memiliki pandangan bahwa kematian itu akan kembali dari asal mula kehidupan yang menciptakannya.

Sebagian masyarakat melakukan ziarah kubur ke makam Adipati Aryo Kelurahan Blitar dan ikut berpartisipasi dalam hal tradisi bersih desa, seperti halnya nyekar untuk mendoakan arwah leluhur dan sebagai meminta ngalap barokah untuk tujuan tertentu seperti praktik spirittual. Untuk itu, interaksi dalam masyarakat perlu dilakukan, khususnya dalam hal tradisi sehingga topik ini berkaitan tentang tradisi budaya bersih desa. Hal ini bisa dilihat bahwa tradisi yang ada di Kelurahan Blitar merupakan agenda setiap tahun yang dinamakan bersih desa, yang dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun.

Serangkaian kegiatan berbau etnis Jawa, merekonstruksi sejarah ketika Adipati Aryo di Kelurahan Blitar membuka kawasan Blitar pertama kalinya, berbagai pertunjukkan dikemas dalam kirab budaya untuk menyemarakkan acara itu, antara lain panji-panji Kelurahan, atraksi jaranan pegon kesenian rakyat khas, gelar tayub, jaranan, dewa ruci reog, dan barongsai. Pelaksanaan acara bersih desa berlangsung dua hari, dimulai hari Kamis malam Jum'at Pahing bulan Jawa Sela rangkaian acara bersifat ritual diantaranya berisi penghormatan empat leluhur di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar, Eyang Palupi (gedong Tengah), Eyang Dipokromo (gedong Karaupan) dan makam Triloro. Kita melakukan prosesi budaya berbentuk pemberian sesaji, kata Suhari.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Felix Oscar Kie, Dkk, "Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu.", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8, 2020, 26.

<sup>10</sup> Wawancara Juru Kunci 27 April 2022

Agenda kegiatan bersih desa ini dilaksanakan karena masyarakat meyakini dengan menyelenggarakan tradisi bersih desa dapat membawa keselamatan dan menghindari tolak bala demi menjaga dan melestarikan budaya leluhur, utamanya untuk mensyukuri nikmat atas pemberian Tuhan yang Maha Kuasa.

Norma istiadat budaya dan hukum adalah suatu aturan yang harus dipatuhi oleh setiap orang, aturan tersebut yang kemudian berkembang menjadi struktur sosial dimasyarakat. Sekelompok orang yang bertempat tinggal di wilayah perkotaan maupun pedesaan dalam jangka waktu yang lama dan mereka saling membutuhkan dengan yang lainnya menurut peraturan yang telah ditentukan serta adat istiadat dan kebudayaan yang sama.<sup>11</sup>

Tradisi bersih desa tetap dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Kelurahan Blitar karena tradisi yang diyakini oleh masyarakat sejak dulu, yang mana tradisi ini memberi pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Blitar. Seperti halnya dalam berperilaku, masyarakat mempercayai bahwa tradisi bersih desa akan dapat memberikan contoh yang baik, contohnya yaitu dalam tindak laku masyarakat menumbuhkan terciptanya saling tenggang rasa, gotong royong, yang menjadi terciptanya Kelurahan Blitar aman dan makmur yang mana diyakini membawa masyarakat serta Kelurahan dalam hal kebaikan.

Makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar sebenarnya mempunyai nama asli Gusti Soedomo atau dikenal dengan Nilasuwarna anak dari Adipati Wilwatihita Tuban, adalah orang kepercayaan Kerajaan Majapahit yang diyakini sebagai tokoh yang mababat alas. Dalam sejarahnya, Blitar dahulu

---

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta;Rineka Cipta, 2000), hal 146

adalah hamparan hutan yang masih belum terjamah manusia. Nilasuwarna ketika itu mengemban tugas dari Majapahit untuk menumpas pasukan Tartar yang bersembunyi di dalam hutan selatan di wilayah Blitar dan sekitarnya. Sebab bala tentara Tartar itu telah melakukan sejumlah pemberontakan yang dapat mengancam eksistensi Kerajaan Majapahit. Singkat cerita, Nilasuwarna pun telah berhasil menunaikan tugasnya dengan baik. Bala pasukan Tartar yang bersembunyi di hutan selatan dapat dikalahkan. Sebagai imbalan atas jasa-jasanya, Nilasuwarna diberikan hadiah oleh Kerajaan Majapahit untuk mengelola hutan selatan medan perang yang digunakannya melawan bala tentara Tartar yang telah berhasil diakuasai.

Lebih dari itu, Nilasuwarna kemudian juga dianugerahi gelar Adipati Aryo Blitar I dengan daerah kekuasaan di hutan selatan. Kawasan hutan selatan inilah yang dalam perjalanannya kemudian dinamakan oleh Adipati Aryo Blitar I sebagai Balitar (Bali Tartar). Nama tersebut adalah sebagai tanda untuk mengenang keberhasilannya menaklukkan hutan tersebut.

Adipati Aryo di Kelurahan Blitar merupakan tokoh yang berpengaruh pada penguasa Blitar, yang makamnya rata-rata banyak dikunjungi pada bulan Suro (Muharram) untuk ziarah kubur atau nyekar dan setiap satu bulan pada hari Kamis malam Jum'at Legi salah satu yang dilakukan masyarakat Kelurahan Blitar dengan mengadakan ziarah kubur. Tradisi kirap budaya bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada hari Jum'at paing bulan Jawa Sela dilaksanakan pada bulan Jawa hal tersebut dilakukan masyarakat Kelurahan Blitar sebagai bentuk menguri-uri para leluhur dengan mengadakan tradisi kirap budaya bersih desa.

Maka dari itu, Kelurahan Blitar disebut kampung kreatif budaya sebagai sebagai salah satu Kelurahan yang paling kuat melestarikan seni tradisi dan budaya, hal ini disorot oleh Disbudpar Kota Blitar.<sup>12</sup> Forum Grup Discussion (FGD) dengan berbagai pihak dapat membantu pengembangan kampung jaranan di Kelurahan Blitar. FGD ini digelar untuk membangun kampung wisata yang nantinya mampu membuat wisatawan berlama-lama di Kota Blitar. Wisatawan yang datang ke Kota Blitar tidak hanya berkunjung ke makam Bung Karno, Istana Gebang, namun juga dapat mengunjungi berbagai Kelurahan yang memiliki potensi yang berbeda-beda, seperti Kelurahan Blitar dengan potensi kampung jaranan. Hal ini merupakan ciri khas Kelurahan Blitar karena sering menampilkan kesenian jaranan di berbagai acara, seperti bersih desa khususnya di Kelurahan Blitar. Adanya pertunjukan kesenian jaranan yang ditampilkan dapat menarik antusias warga di Kelurahan Blitar, kesenian jaranan saat bersih desa juga dinantikan oleh warga wilayah dari Kelurahan Blitar.

Penelitian ini mampu mengkaji makna pada tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo Kelurahan Blitar, terhadap pemahaman masyarakat tentang tradisi bersih desa melalui interaksi sosial. Sejalan dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu, Peter L Berger<sup>13</sup> yang berpendapat bahwa sosiologi sebagai ilmu pengetahuan di masyarakat. Untuk memahami realitas dari masyarakat secara memadai perlu diketahui proses bagaimana realitas ini terbentuk. Berger mendasarkan diri pada dua gagasan sosiologi pengetahuan,

---

<sup>12</sup> Potensi Budaya Kelurahan Blitar, di akses dari <https://blitar.inews.id/read/214795/di-Kota-Blitar-berpotensi-ada-kampung-jaranan-pengen-tahu-ini-lokasinya.html>. Pada tanggal 26 Februari 2023 pukul 20.50

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 191

yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas mereka artikan sebagai pemahaman dan pengetahuan kenyataan diartikan sebagai kejadian yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia sendiri, sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang di bentuk secara spesifik.

Terbentuknya realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari adanya interaksi sosial, dimana setiap interaksi yang dilakukan oleh masyarakat menghasilkan pemahaman di dalam masyarakat itu sendiri. Untuk itu, peneliti mengulas beberapa hal mengenai interaksi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi bersih desa tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti tertarik dengan mengangkat tema penelitian dengan judul “Makna Tradisi Bersih Desa Di Makam Adipati Aryo Di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat pada tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat tentang tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan di atas maka dari itu hasil penelitian di atas diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dalam penelitian ini. Ada beberapa manfaat bagi kita semua sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Untuk menambah keilmuan di dalam bidang sosiologi agama dan selain itu juga diharapkan dapat sebagai masukan yang dapat memberikan tentang bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makam Adipati Aryo dalam pelaksanaan tradisi bersih desa di Kelurahan Blitar.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan, untuk dijadikan informasi dan motivasi bagi khalayak pembaca.

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk bahan masukan, pertimbangan, informasi tambahan dalam melakukan penelitian tentang praktik sosial serupa, sehingga dapat menjadi bahan acuan dalam penyempurnaan penelitian sejenis.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat berguna untuk pembaca sebagai pusat informasi pengetahuan atau sebagai wawasan bagi khalayak pembaca yang memiliki minat untuk mempelajari tentang hal tradisi bersih desa dan kebudayaan.

- c. Bagi masyarakat Kelurahan Blitar maupun bukan masyarakat Kelurahan Blitar, dapat memberi manfaat atau wawasan masukan dalam pemahaman masyarakat terhadap fungsi makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar dalam bentuk pelaksanaan tradisi bersih desa di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang merupakan sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Telaah pustaka peneliti ini memiliki ide-ide untuk membangun awal dari penelitian sebelumnya yang merupakan hal yang paling penting bagi peneliti sebagai berikut;

1. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Abdul Karim (2015).<sup>14</sup> Berjudul “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf,” dengan fokus penelitian mengkaji tentang ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa yang merupakan adat dari masyarakat Jawa sebelum masuknya agama Islam. Kemudian mengalami proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa, sehingga terlihat tradisi tersebut yaitu tradisi yang khas Islam Jawa yang hanya ada di Indonesia dan tidak dimiliki oleh masyarakat yang ada di Negara lain. Kematian merupakan sebuah fenomena, karena kematian terus terjadi berulang-ulang dengan objek yang sama yaitu manusia. Semua manusia pasti akan dijemput oleh kematian. Dalam penelitian terdahulu mempunyai fokus yang sama yaitu mengenai makna ritual kematian yang dialami oleh masyarakat Islam

---

<sup>14</sup> Abdul Karim, “Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf”. Jurnal Esoterik, Vol 1, 2015. ISSN 2502-8847.

Jawa, namun dalam penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan terhadap makna ritual kematian oleh pemahaman masyarakat terhadap makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar.

2. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh A. Karim (2017).<sup>15</sup> Berjudul “Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa” dengan fokus penelitian mengkaji tentang makna ritual kematian tradisi Islam Jawa. Hal ini dilakukan sejak masuknya agama Hindu dan Budha di Jawa. Tradisi ini kemudian telah mengalami suatu proses akulturasi budaya antara Islam dan Jawa sehingga dalam menjalankan ritual masyarakat mengambil hakikat yang ada pada teks al- Qur’an dan menggabungkan antara tradisi yang dulu telah ada sejak masuknya agama Hindu dan Budha di Jawa. Keadaan sosial budaya masyarakat Islam Jawa bisa dilihat pada kebiasaan adat yang dilakukan, misalnya yang bersangkutan dengan ritual keagamaan ataupun tradisi lokal, diantaranya slametan orang yang telah meninggal. Dalam penelitian terdahulu, makna ritual kematian tradisi budaya Jawa sering dilakukan oleh yang ditinggalkan, yaitu sesudah orang meninggal dunia biasanya dilakukan kegiatan seperti doa, sesaji, slametan, dan lain-lain. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama menggunakan dalam konteks sosiologi agama, namun lebih dalam menjerumus ke pola pemahaman masyarakatnya.
3. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Shelly Chaterine (2017).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> A. Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa.", *Jurnal Kajian Kebudayaan*, vol 12, No.2, 2017, 161-171.

<sup>16</sup> Shelly Catherine, “Tinjauan Filosofi Budaya Upacara Adat Bersih Desa di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi Jawa Timur.”, *Jurnal Filsafat*, Vol 27, No.1, 2017, 30-64.

Berjudul “Kajian Filosofi Budaya Upacara Adat Bersih Kampung Di Desa Tawun, Kecamatan Kasreman, Kabupaten Ngawi Jawa Timur” dengan fokus penelitian mengkaji tentang upacara adat bersih desa di Desa Tawun. Upacara adat bersih desa Tawun merupakan suatu bentuk kebudayaan yang dapat disoroti hakekatnya secara mendalam. Upacara bersih desa Tawun merupakan upacara pembersihan sendhang, yang dianggap keramat bagi masyarakat Tawun. Sendhang yang sudah ada sejak tahun 1576 tersebut dapat dikatakan sebagai pendorong lahirnya Desa tersebut, sehingga terjadi adat bersih desa yang merupakan wujud dari masyarakat rasa syukur kepada Tuhan dan menghormati pendiri Desa Tawun, yaitu Ki Ageng Matawun, yang diyakini masih menjaga masyarakat Tawun hingga sekarang masih dihormati keberadaannya sebagai roh yang akan selalu melindungi masyarakat Tawun. Merupakan upaya manusia untuk menertibkan alam dan lingkungannya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti nilai spiritual, sosial, hiburan, dan sebagainya. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama menggunakan dalam konteks sosiologi agama.

4. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Acmad Mulyadi (2018).<sup>17</sup> Berjudul “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep” dari penelitian ini penelitian praktik ritual diseperti lingkungan hidup orang di Madura dapat menjadikan suatu tradisi yang unik. Hal ini dilakukan berdasarkan argumentasi yang jelas sehingga dapat menjadikan

---

<sup>17</sup> Mulyadi A, “Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep.”, *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, vol 1, No.2, 2018, 124-135.

keyakinan dikalangan masyarakat, baik normatif maupun secara sosiologis. Islam madura merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialog antara Islam dengan budaya Madura. Proses dialog ini menghasilkan Islam Madura yang khas dan eksotik, dengan berbagai ragam budaya tradisi Madura yang sudah dimasukkan nilai-nilai Islam. Pada dasarnya orang membentuk keyakinan dalam spiritualitas atas pengalaman batin yang dialami. Dalam penelitian terdahulu, ritual kematian yang dilakukan oleh masyarakat Madura sangat unik dan khas, karena orang-orang Madura melakukan tradisi ritual berdasarkan dari pengalaman secara langsung, sedangkan penelitian sekarang berdasarkan interaksi sosial dalam tradisi turun temurun.

5. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Felix Oscar Lie, Silviana Purwanti, dan Kheyene Molekkandella Boer (2020).<sup>18</sup> Berjudul “Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupatean Mahakam Ulu” dengan fokus penelitian mengkaji tentang makna simbol pada ritual kematian suku dayak Bahau Busang. Hal ini dilakukan sekelompok masyarakat dalam menjaga tradisi budaya para leluhurnya. Meskipun kebudayaan dan peradaban dari luar telah merebak masyarakat, dari suku dayak masih menjalankan adat budaya yang sudah menjadi tradisi. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa kematian bukan suatu akhir dari sebuah kehidupan melainkan awal dari kehidupan baru yaitu kehidupan yang kekal abadi. Status sosial dimasyarakat suku dayak Bahau telah menjadi suatu unsur eksistensi dalam kehidupan. Hal ini bisa dilihat

---

<sup>18</sup> Lie, Felix Oscar, Silviana Purwanti, and Kheyene Molekandella Boer. “Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Kabupaten Mahakam Ulu.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 8, No.4, 2020, 26-36.

dengan adanya benda yang dipergunakan dalam melakukan ritual adat kematian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dibahas terdapat pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu membahas berfokus dalam ritual adat kematian yang dijalankan secara turun temurun, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada tradisi bersih desa secara turun temurun yang dilakukan di makam leluhur Adipati Aryo Blitar.

6. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Dadang Sundawa (2021).<sup>19</sup> Berjudul “Implementasi Nilai Karakter Religius Dalam Tradisi Bersih Desa”, penelitian mengkaji tentang bersih desa yang dilakukan dapat memberikan gambaran tentang kandungan nilai dan norma dari pelaksanaan bersih desa. Kegiatan bersih desa di Kota Batu mempunyai makna membersihkan Desa dari berbagai hal yang jahat dalam hal penyakit, musibah, wabah dan hal lainnya yang mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tradisi bersih desa merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai karakter budaya bangsa yang dilestarikan melalui tradisi yang terus dirawat dan berkembang dalam masyarakat. Nilai karakter religius yang terdapat dalam tradisi ini terlihat dalam rangkaian kegiatan selama bersih desa, khususnya pada pemberian sesaji kepada danyang desa yang dianggap sebagai leluhur terdahulu atau orang pertama yang membuka desa. Nilai karakter religius pada tradisi bersih desa di Kota Batu, yaitu pertama, bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Kedua, ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah “babad

---

<sup>19</sup> Sundawa, Wadu, L. B. “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol 6, No.2, 2021, 77–82.

alas” atau bedah krawang. Ketiga, perwujudan kepercayaan atas adanya kekuatan alam yang tidak kasatmata yang melindungi desa tersebut seisinya yang diyakini dan disimbolkan sebagai pundhen. Keempat, bentuk keinginan dan harapan untuk menolak segala bala. Kelima, bentuk upaya nguri-uri budaya warisan nenek moyang yang penuh nilai kearifan lokal. Keenam, bentuk ungkapan rasa suka cita dan kegembiraan warga masyarakat. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama menggunakan dalam konteks sosiologi agama.

7. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Meifilina, Andiwi. (2021).<sup>20</sup> Berjudul “Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa (Studi Pada Ritual Bersih Desa Di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar)”, dengan fokus penelitian mengkaji tentang mempertahankan pertunjukan wayang kulit pada acara bersih desa dilakukan sebagai bentuk rasa melestarikan budaya warisan leluhur sebagai bentuk ucapan rasa syukur, untuk tetap menumbuhkan semangat dan kebersamaan masyarakat desa pemahaman makna yang terkandung dalam budaya agar tidak hilang, adanya tokoh masyarakat dan sesepuh di Desa Siraan Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar untuk tetap menguri-uri atau mengajarkan nilai-nilai budaya tersebut dalam mempertahankan tradisi bersih desa wayangan. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama membahas dalam tradisi bersih desa. Namun, berbeda dalam pelaksanaannya dan budayanya.

---

<sup>20</sup> Meifilina, Andiwi, "Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa (Studi Pada Ritual Bersih Desa Di Desa Siraman Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar).", *Jurnal Heritage*, Vol 9, No.2, 2021, 162-175.

8. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Thohari, Ahmad Miftahudin. (2022).<sup>21</sup> Berjudul “Kearifan Lingkungan Tradisi Masyarakat Jawa Dalam Upaya Menghormati Entitas Alam”, dengan fokus penelitian mengkaji tentang masyarakat Desa Colo lebih cenderung melestarikan budaya mereka, dalam tradisi bersih desa kupatan yang dilakukan mereka mampu menjaga dan bisa mengembangkan hasil hutan dan hasil bumi, mereka juga percaya bahwa ada hubungan erat antara kearifan lokal dengan prinsip etika lingkungan hidup, bahwa alam juga punya hak untuk dihormati. Kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan alam, hubungan dengan alam dalam upayanya menghormati alam sebagai lingkungan hidup, dan pemberi kebutuhan pangan manusia. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama menggunakan dalam konteks berbasis tradisi bersih desa, namun lebih dalam menjerumus ke pola pemahaman masyarakatnya.
9. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Fatimah, nurul. (2022).<sup>22</sup> Berjudul “Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen Pati”, dengan fokus penelitian mengkaji tentang kirap luwur Nyai Ageng Ngerang yang berkembang di Dukuh Ngerang Tambakromo merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun sekali sebelum tanggal 1 Suro buka luwur adalah membuka dan mengganti kain penutup mori. Bagian dari melestarikan dan nguri-uri budaya untuk menghormati Nyai Ageng Ngerang sebagai leluhur, karena sudah dipercaya masyarakat acara

---

<sup>21</sup> Thohari, Ahmad Miftahudin, “Kearifan Lingkungan: Tradisi Masyarakat Jawa dalam Upaya Menghormati Entitas Alam.”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol 10, No.1, 2022, 37-48.

<sup>22</sup> Fatimah, Nurul, “Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati.”, *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol 6, No.1, 2022, 48-69.

tersebut untuk menghargai, mengenang Nyai Ageng Ngerang yang telah berjasa membawa Dukuh Ngerang menjadi seperti makmur, juga kirap luwur sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas rezeki yang melimpah terhadap masyarakat Dukuh Ngerang. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama membahas dalam tradisi bersih desa di makam namun di Kelurahan Blitar lebih ke makam dan budayanya.

10. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Setyoasih, Sri, dkk. (2022).<sup>23</sup>

Berjudul “Tari Jaransari Dalam Upacara Ritual Bersih Desa Lencoh Kecamatan Sela Boyolali”, dengan fokus penelitian mengkaji tentang ritual bersih desa merupakan pola hidup masyarakat untuk mengadakan agenda ritual bersih desa agar lebih aman wilayahnya untuk ke depannya, melalui kegiatan tari seni jaransari masyarakat dianggap telah memenuhi atau mengenang budaya penunggu danyang roh desa. Setelah upacara ritual bersih desa, masyarakat menjadi tenang, sebagai bentuk wujud ucapan rasa syukur yang selama ini masyarakat merasakan aman dan makmur. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama membahas dalam tradisi bersih desa namun dalam hal konteks budayanya berbeda.

11. Penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah oleh Kencana, R. B. P. (2022).<sup>24</sup>

Berjudul “Sakralitas Rital *Nyekar* Raden Adipati Aryo Pada Masyarakat Kota Blitar”, dengan fokus penelitaian ini mengkaji tentang proses ritual

---

<sup>23</sup> Setyoasih, Sri, dkk. “Tari Jaransari Dalam Rital Kebersihan Desa Lencoh Kabupaten Sela Boyolalai.”, *Acintya Jurnal Penelitian Seni Dan Budaya*, Vol 14, No.2, 2022, 182-193.

<sup>24</sup> Kencana, R. B. P. “Sakralitas Ritual *Nyekar* Raden Adipati Aryo pada Masyarakat Kota Blitar.”, *Journal of Social Research*, Vol 1, No.9, 2022, 999-1008.

nyekar atau ziarah kubur Raden Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, kegiatan mengunjungi dan berdoa ke makam Adipati Aryo adalah suatu kegiatan sakral dan wajib bagi para masyarakat Kelurahan Blitar, khususnya bagi mereka yang ingin melakukan kegiatan khusus seperti menari jaranan dan barongan khas Kota Blitar, hingga keinginan untuk menjadi pejabat setempat. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah yaitu sama-sama membahas dalam makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar namun penelitian sekarang konteksnya terhadap tradisi bersih desa dan budayanya.

Berdasarkan jurnal dari 11 penelitian terdahulu di atas yang peneliti temukan dari beberapa literatur mengenai. Makna tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, dengan membaca metode penelitian dan fokus kajian masing-masing dari literatur tersebut, tradisi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan yang telah tumbuh dalam masyarakat sebagai warisan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang dan berkembang menjadi adat tradisi bersih desa yang bermacam-macam bentuk pula yang tidak mungkin untuk dilepaskan dari keberadaan masyarakat setempat. Peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai tradisi ini, khususnya di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Kajian mengenai makna tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar. Oleh karena itu, bagaimana pemahaman masyarakat kenapa makam dihormati atau disanjung-sanjung oleh masyarakat, serta seorang Adipati Aryo

di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ini adalah penguasa pembuka pertama yang menduduki wilayah Blitar. Disini juga terdapat makam Presiden pertama Ir Soekarno di Kota Blitar yang banyak ramai didatangi wisatawan dari berbagai daerah, sebelum masa wafat Presiden Ir Soekarno lebih dulu penguasa wilayah Blitar adalah Adipati Aryo di Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Hal inilah yang peneliti anggap menarik untuk dikaji lebih lanjut.